

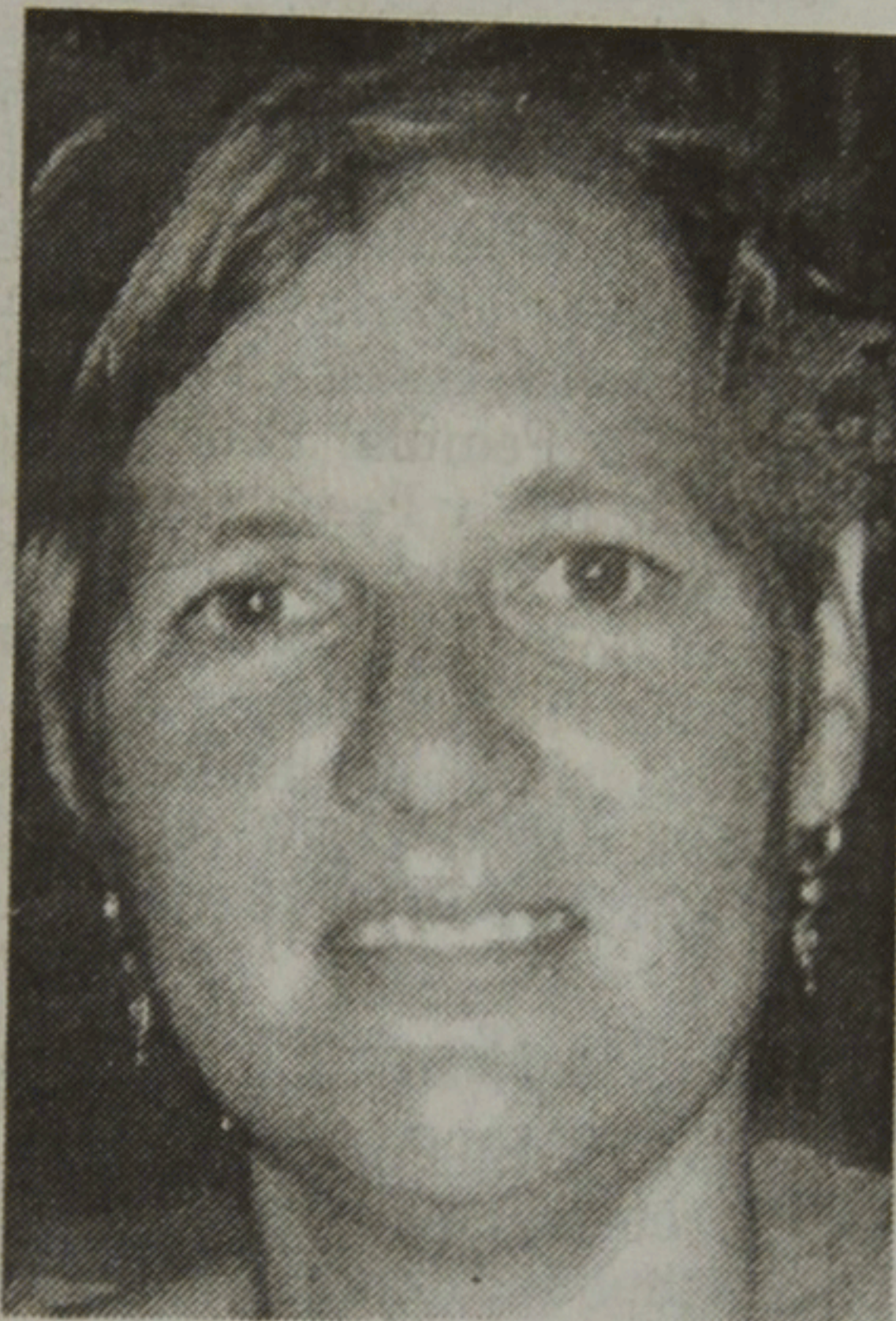
BINTANG *Panggung*

Telanjur Jatuh Cinta pada Yogya

SEMULA perempuan asal Belanda, Mella Jaarsma ini datang ke Indonesia untuk memperdalam studinya di IKJ Jakarta 1984 dan di ISI Yogyakarta 1985. Namun, tampaknya hal itu kebablasan hingga ia benar-benar merasa telanjur jatuh cinta pada Yogya.

"Ketika saya masih studi di Belanda, saya tertarik mempelajari siluet atau bayangan. Lalu, saya putuskan meneruskan studi di Indonesia," kata Mella yang fasih berbahasa Indonesia itu kepada *Bernas*, Rabu (25/4) di Rumah Seni Cemeti, Jalan DI Panjaitan 41 Yogya.

Menurut dia, di Indonesia banyak dijumpai bentuk-bentuk siluet seperti wayang, bayangan yang tercipta dari temaram lampu minyak. Di negara tropis ada banyak sinar matahari, siluet lebih nyata terlihat. "Dan saya mengambil studi seni lukis dan patung. Saya banyak menuangkan siluet dalam karya saya seperti awal ketertarikan saya memperdalam seni," lanjutnya.



Mella Jaarsma

cr11

Namun, siapa sangka tujuan datang ke Indonesia, khususnya Yogya untuk belajar, justru mempertemukan Mella dengan pendamping hidupnya. Nindityo Adipurnomo yang dijumpainya ketika studi di ISI telah menjadi suami, sekaligus ayah dua buah hatinya yang kini berusia 8 tahun dan 3 tahun.

Bersama Nindityo, Mella mendirikan Cemeti Art House Januari 1998. "Cemeti didirikan sebagai wadah promosi seniman perupa kontemporer, sekaligus media seni yang dapat dinikmati publik," jelas Mella yang juga berpartisipasi mengirimkan karya seninya di Palu Dance's Forum awal bulan lalu.

Mella mengaku telanjur mencintai Yogya. "Saya senang tinggal di Yogya, karena suasananya pluralistik. Di satu sisi kita masih dapat menikmati seni tradisi, namun seni modern dan kontemporer cukup berkembang," kata warga Tirtodipuran itu.

(cr11)

Seruan Moral Lewat Teater

Depok, Bernas

Pementasan teater bertajuk *Mozaik-Mozaik* digelar Teater Gadjah Mada (GM), Kamis (26/4) dan Jumat (27/4) besok di Auditorium ISI Yogyakarta. Tajuk *Mozaik-Mozaik* diambil karena menampilkan 3 repertoar dan 1 monolog yang merupakan keping-keping cerita tanpa benang merah.

Ketua Teater Gadjah Mada, Tri Wahyuni kepada *Bernas*, Selasa (24/4) di Gelanggang Ma-

hasiswa UGM mengatakan, empat lakon yang dipentaskan, *Loket* karya Jean Tardeu, *Pinnangan* dan *Beruang Menagih Utang* karya Anton Chekov serta *Coro* karya Putu Wijaya.

Menurut aktivis Teater GM, Johan, kendati lakon-lakon yang diambil tidak mengkritisi kondisi sosial-politik masa kini, namun ada pesan-pesan moral yang coba disampaikan.

"*Loket* menceritakan kebu-

rukan sistem pelayanan masyarakat. Penjaga loket yang harusnya melayani masyarakat justru menyusahkan," kata Johan. *Beruang Menagih Utang* diadaptasi Landung Simatupang mengisahkan keburukan manusia.

Mozaik-Mozaik gelaran ke-115 Teater GM dan akan dipentaskan keliling di Laboratorium Seni Unesa Surabaya (1-2 Mei) dan Auditorium Unud Denpasar (5-6 Mei). (cr11)